

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang esensial dan berfungsi sebagai tauladan yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan kepada guru bagaimana mengantisipasi perilaku yang buruk sejak dini. Pada era kontemporer ini masih terdapat beberapa isu-isu yang terjadi pada pendidikan Islam. Salah satunya adalah masalah penurunan etika guru dapat merambat ke dunia pendidikan, dimulai dari kasus-kasus non-fisik dan fisik<sup>1</sup>. Kekerasan non-fisik, seperti penghinaan dan kutukan, serta tindakan fisik seperti penekanan, tendangan, dan bentuk kekerasan lainnya, semuanya dapat merusak lingkungan pendidikan. Perilaku buruk yang ditunjukkan oleh guru kemungkinan akan ditiru oleh peserta didiknya.

Banyak peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan, diantaranya adalah berita yang bersumber dari Detik.com, memberitahukan bahwa ada seorang guru melakukan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual kepada 5 muridnya, yang terjadi di salah satu SD di Yogyakarta.<sup>2</sup> Polisi sudah berhasil mengamankan barang bukti serta menangkapnya. Namun, belum diketahui dengan jelas apa motif dibalik

---

<sup>1</sup> Mushofa Mushofa, "Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *Indonesian Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (February 22, 2023): 22–33.

<sup>2</sup> Rinepta Adji G, "Oknum Guru Pelaku Pelecehan Siswa SD Swasta di Jogja Ditangkap," *Detik.com* (Yogyakarta, January 15, 2024), <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7142242/oknum-guru-pelaku-pelecehan-siswa-sd-swasta-di-jogja-ditangkap>.

tindakan pelecehan dan kekerasan seksual ini. Menurut kuasa hukum dari SD Swasta (EF) mengatakan "Ditemukan beberapa perlakuan kejadian itu seperti dipegang kemaluannya. Terus kekerasan tidak hanya (kekerasan) seksual, tapi juga kekerasan fisik," Dengan adanya kasus ini dapat disimpulkan bahwasanya masih ada oknum guru yang belum bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya dengan cara tidak sengaja guru telah menurunkan kewibawaannya.

Di lain waktu, terdapat berita yang dikutip dari *Liputan6.com*, Guru di Sumbawa jadi tersangka akibat pukul siswa yang tidak mau shalat. Pada kasus ini terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Taliwang.<sup>3</sup> Kejadian ini berawal ketika seorang guru memerintahkan salah satu siswa untuk melaksanakan sholat namun, siswa ini menolaknya. Karena adanya penolakan itu, sang guru akhirnya memukul siswa tersebut menggunakan kayu di leher korban. Setelah kejadian ini, pihak sekolah berupaya untuk melakukan mediasi antara pihak korban dan tersangka. Namun tidak berhasil, maka pada bulan Mei 2023, sang guru (A) ditetapkan menjadi tersangka. Memukul atau mencubit dalam kegiatan pendidikan itu bisa diperbolehkan, tetapi itu pun harus tidak sampai membuat cedera. Pada kasus ini kompetensi sabar seorang guru sangat dibutuhkan untuk menangani murid-murid yang bermasalah, sehingga tidak ada lagi kasus memukul atau mencubit yang dilatarbelakangi emosi, bukan karena bertujuan untuk mendidik siswanya.

Selanjutnya berita yang dikutip dari PGRI Kabupaten Bandung, bahwasanya "Para guru di salah satu sekolah SD di Pangandaran tidak bisa

---

<sup>3</sup> Putu Elmira, "Guru Agama di Sumbawa Dituntut Rp50 Juta Usai Hukum Murid yang Tak Mau Salat," *Liputan6.com* (Nusa Tenggara Barat, Oktober 2023).

mengembalikan tabungan siswa”<sup>4</sup>. Kasus ini berawal ketika para orang tua murid meminta uang tabungan yang selama ini dititipkan kepada guru dikarenakan masa sekolah sudah selesai di tingkat SD. Namun, para guru tidak bisa mengembalikan dengan alasan uang yang selama ini ditabung kemudian disetorkan kepada koperasi Tugu Cijulang ini sedang macet. Pada kenyataannya uang tabungan itu banyak tidak disetorkan ke koperasi. Kemudian, Koperasi Tugu Cijulang sudah tidak bisa beroperasi sebab banyak kredit macet yang terutama dilakukan oleh guru itu sendiri. Pihak guru dan sekolah sedang berupaya untuk mengembalikan uang tabungan para siswa, namun jika sudah tidak ada pengembalian, akan ditindak secara jalur hukum. Berdasarkan masalah tersebut, kompetensi kepribadian guru dalam hal amanah sangat dibutuhkan, terutama didalam hal yang sensitif yaitu keuangan, karena kepercayaan yang sudah diberikan kepada orang tua murid kepada guru, harus dijaga sebaik mungkin.

Beberapa kasus diatas menggambarkan tentang rendahnya pemahaman guru dalam beradab, baik itu dalam fisik maupun non fisik yang secara jelas telah mengabaikan sikap kearifan dan kewibawaan seorang pendidik. Dengan demikian, tugas seorang guru sangat penting karena guru tidak hanya sekedar mengajar tapi Bagaimana seorang guru bisa mendidik sehingga bisa menjadi teladan bagi anak muridnya.<sup>5</sup> Pada beberapa permasalahan diatas, perilaku menyimpang sudah melanggar kode etik guru yang ditetapkan. Dalam undang-undang yang mengatur

---

<sup>4</sup> Admin, “Para Guru Tak Bisa Mengembalikan Tabungan Siswa, Meminta Bantuan Pemkab Pangandaran Melunasi,” *PGRI Kabupaten Bandung* (Pangandaran, July 4, 2023).

<sup>5</sup> Nasrul HS and Eka Septi Wulan Sari Siregar, “Adab Guru Menurut Imam Nawawi Dalam Buku *Adabul Alim Wal Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia*,” *Instructional Development Journal (IDJ)* 5, 3 (2022): 190–200.

guru, selain mengabaikan kode etik yang telah ditetapkan, tampaknya juga mengabaikan pentingnya aturan dalam mengatur interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masih terdapat guru-guru yang melakukan tindakan tidak wajar hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai yang baik. Seorang guru seharusnya menjadi contoh yang diikuti terutama oleh murid-muridnya dan masyarakat secara keseluruhan, karena guru merupakan garda depan dalam menanamkan moral bagi generasi penerus bangsa.<sup>6</sup>

Keberadaan guru saat ini menjadi sorotan. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki guru harus diperhatikan. Karena akan dianggap kegagalan apabila terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik.<sup>7</sup> Guru harus memiliki kompetensi yang sangat baik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Kompetensi adalah kumpulan informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipraktikkan, dan dikuasai oleh pengajar untuk melaksanakan pekerjaannya.<sup>8</sup> Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari keempat kemampuan yang diperlukan, kompetensi kepribadian merupakan inti dari pengembangan tiga kemampuan lainnya. Kepribadian yang

---

<sup>6</sup> M. Harisul Huda, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru (Studi Komparasi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Dengan Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin )" (Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021)

<sup>7</sup> Bahrul Fahmi Mukhlisin, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Syaikh Az-Zarnuji" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>8</sup> A Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

positif akan membantu pengembangan kemampuan profesional, pedagogik, dan sosial. Kompetensi seorang guru akan menunjukkan keefektifan mereka dalam mengajar anak-anak.<sup>9</sup>

Ketika seorang guru memiliki kepribadian yang baik tentu akan menjadi contoh yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. Fokus utama pada konsep kepribadian berkaitan dengan identitas seorang guru, yang mencakup sifat baik, tanggung jawab, keterbukaan, dan kesediaan untuk terus belajar dan berkembang. Dalam konteks profesionalisme keguruan, terutama dalam proses pembelajaran, kepribadian seorang guru memiliki peran yang relevan dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Selain itu, kepribadian seorang guru juga memiliki dampak yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Profesi guru harus ditempati oleh individu yang memiliki idealisme yang tinggi karena merekalah yang bertanggung jawab atas membentuk generasi masa depan bangsa. Jika seorang guru tidak berhasil mengajarkan nilai-nilai yang baik, baik melalui kata-kata, perilaku, maupun contoh gaya hidupnya, maka dampaknya bisa sangat mengkhawatirkan. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang ideal untuk menjalankan tanggung jawab yang besar ini.

Menurut M.I. Soelaiman, ada perumpamaan mengenai resep tentang mengolah dan memasak guru yang diambil dari Inggris yang berbunyi “ Carilah seorang pribadi yang muda, kuat dan menarik, kupaslah segala sifatnya yang

---

<sup>9</sup> Stamrotul Zakiah and Qurrotul Ainiyah, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al Muta’Alim Dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (March 9, 2019): 42–49.

berlebih-lebihan dalam bentuk suara, pakaian dan segala tindakannya yang mungkin membungkusnya. Kemudian, tuanglah ke dalam adonan berupa campuran keberanian Abu Daud, kebijaksanaan Nabi Sulaiman, kekuatan Samson dan kesabaran Nabi Ayub, dalam takaran yang sama banyak. Bumbunya adalah garamnya pengalaman, ladanya semangat, minyaknya simpati dan jangan lupa humor sebagai bumbu penyedapnya.”<sup>10</sup>

Hal ini membutuhkan seorang pengajar yang baik. Guru harus memiliki fisik dan mental yang kuat, sebab tugas dan tanggung jawabnya yang cukup besar. Selain itu, guru juga harus berjiwa muda, mampu menyelami gejolak perasaan dan lika-liku kehidupan generasi muda, serta memiliki daya tarik yang membuat siswa senang saat berada di dekat guru.

Dalam konteks ini, kepribadian yang ideal mencakup kebijaksanaan, moralitas, dan perilaku yang baik harus menjadi karakteristik utama seorang guru. Kepribadian yang baik, yang mencerminkan contoh yang mulia, dapat meningkatkan reputasi seorang guru. Rasulullah saw telah memberikan teladan yang baik dalam hal ini, dengan selalu mendorong umatnya untuk berakhlak mulia dan menjauhi perilaku yang buruk. Dari satu generasi ke generasi berikutnya, isu mengenai kompetensi kepribadian guru masih menjadi topik utama dan mendapat perhatian yang besar, sebagaimana yang dinyatakan oleh ulama dari masa ke masa hingga era ini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2nd ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

<sup>11</sup> Bahrul Fahmi Mukhlis, “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT SYAIKH AZ-ZARNUJI.”

Para ulama telah mewariskan harta intelektual mereka dalam bentuk buku-buku yang melimpah, dan banyak di antaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Hal ini membuat para peneliti muslim hari ini tidak kesulitan untuk memahami dan menggali pemikiran mereka, serta menggunakannya sebagai referensi dalam merancang kurikulum pendidikan atau menetapkan standar untuk guru yang cerdas, teladan, dan berakhlak. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melakukan kajian tentang kompetensi kepribadian guru atau pendidik dalam membentuk generasi yang berkualitas, dengan merujuk pada pemikiran Imam An-Nawawi, salah satu ulama klasik, melalui kajian terhadap karyanya yang berjudul kitab "Adabul Alim wal Muta'allim".<sup>12</sup> Dalam kitabnya, Imam Nawawi membicarakan tentang konsep kepribadian guru dimana didalamnya membahas bagaimana adab-adab yang seharusnya dipahami dan diterapkan oleh seorang pendidik ketika sedang mengajar, seperti berinteraksi dengan siswa dengan kelembutan, bersikap rendah hati, menunjukkan akhlak yang mulia, dan berkomunikasi dengan sopan tanpa berlebihan. Selain itu, didalam dunia pendidikan terdapat kode etik bagi guru yang mengatur tentang perilaku yang seharusnya dipegang oleh seorang pendidik.

Meski demikian, diharapkan bahwa guru akan mengambil teladan dari tokoh-tokoh pendidikan terdahulu, seperti Imam Nawawi, yang telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Para pendidik juga diharapkan untuk mematuhi dan menaati kode etik yang telah ditetapkan. Berdasarkan latar belakang

---

<sup>12</sup> Juhaepa Juhaepa and Wido Supraha, "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 2 (July 31, 2021): 91.

yang telah uraikan di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai kompetensi kepribadian guru, dengan melihat kompetensi kepribadian guru itu sangat diperlukan pada kontemporer ini. Maka dari itu penulis mengambil judul “Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Imam An – Nawawi Ad – Dimasyqi Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.”

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan yang diberikan di latar belakang, maka permasalahan yang teridentifikasi dalam pembahasan ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang belum bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didiknya.
2. Kurangnya kesadaran pendidik tentang pentingnya menguasai kompetensi kepribadian guru.
3. Ditemukannya beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan berupa kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh guru.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka dalam penelitian ini, masalah dibatasi dalam pemikiran Imam Nawawi mengenai “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitabnya yaitu *Adabul Alim Wal Mu’tallim.*”



### 3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti mengkaji mengenai persoalan Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Imam Nawawi dalam *kitab Adabul Alim wal Muta'allim* ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan kompetensi kepribadian guru menurut Imam An Nawawi dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*.

### 2. Manfaat

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat 2 yaitu secara teoritis dan praktis.

Pertama, secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi khazanah intelektual islam mengenai kompetensi kepribadian guru perspektif Imam An Nawawi dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim serta dapat memberikan kontribusi pengembangan penelitian Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam 45 Bekasi. Manfaat yang kedua adalah secara praktis yaitu untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang Konsep Kepribadian Guru dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim, kemudian sebagai rujukan oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, serta dapat mengaplikasikannya khususnya bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pencarian data kepustakaan yang telah dilakukan penulis terkait tentang judul “ Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Imam An – Nawawi Ad-Dimasyqi Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” bahwa sejauh pengamatan penulis, ada beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

Pertama, Stamrotul Zakiah dan Qurrotul Ainiyah pada tahun 2019 menulis sebuah artikel dalam Jurnal Al Idaroh, dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’alim* dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis *analysis comparative*. Penulis menjelaskan bahwasanya kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab al’alim wa al mutaaalim* dijelaskan dengan secara rinci, sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan secara global, namun keduanya memiliki sebuah persamaan, yaitu sama-sama menjelaskan mengenai kepribadian Guru secara umum yang meliputi aspek taat pada perintah Allah dan Rasul, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru dan mematuhi kode etik guru.<sup>13</sup> Namun, pada penelitian tersebut terdapat kelemahan yaitu tidak dijumpai perbedaan yang secara jelas dalam perspektif keduanya, serta tidak adanya kutipan langsung dalam kitab *Adab al’alim wa al mutaaalim* dalam berbahasa Arab. Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tema pembahasan yang sama yaitu mengenai konsep kompetensi kepribadian guru,

---

<sup>13</sup> Zakiah and Ainiyah, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al Muta’Alim* Dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007.”

namun terdapat perbedaan yaitu tentang objek penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan dua objek yaitu perspektif KH. Hasyim 'Asy'ari dengan menggunakan kitab *Adab al'alim wa al mutaaalim*, dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas dari perspektif satu tokoh yaitu Imam Nawawi.

Kesimpulan penelitian zakiah tidak jauh berbeda dengan penelitiannya Aji Saputro. Dalam tesisnya yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama'ah (639 H-733 H) Dan Kh. Hasyim Asy'ari (1287h-1366h)". Metode yang digunakan pada tesis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan deskriptif. Aji memfokuskan penelitiannya mengenai komparasi antara pemikiran Syaikh Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari mengenai kompetensi kepribadian guru. Didapatkan hasil pada tesis tersebut terdapat 3 komponen kepribadian guru yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi guru terhadap dirinya sendiri, kompetensi guru terhadap dalam proses mengajar, dan kompetensi guru terhadap peserta didiknya. Dari 3 komponen tersebut sangat signifikan dengan dunia pendidikan di era modern ini yaitu dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.<sup>14</sup> Tesis tersebut hanya sebatas menjelaskan relevansinya terhadap Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, namun tidak menjelaskan secara rinci konsep kepribadian guru menurut pandangan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tema pembahasan yang sama yaitu mengenai Konsep Kepribadian Guru, namun terdapat

---

<sup>14</sup> Aji Saputro, "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibn Jama'ah (639 H-733 H) Dan Kh. Hasyim Asy'ari (1287H-1366H)" (Tesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

perbedaan yaitu tentang objek penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan dua objek yaitu perspektif Ibn Jama'ah dan Kh. Hasyim Asy'ari. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas dari perspektif satu tokoh yaitu Imam Nawawi.

Selanjutnya, penelitian oleh Aidul Hijriyah, Qurrata 'Ayun, dan Novizal Wendry pada tahun 2022 menyusun sebuah artikel dalam jurnal *El – Sunah : Jurnal Kajian Hadits dan Integrasi Ilmu* yang berjudul “Etika Muhaddits Perspektif Imam An-Nawawi”. Pada jurnal dapat disimpulkan terdapat 3 point mengenai etika muhaddits menurut Imam An Nawawi yaitu, 1) Etika dalam diri Muhaddits, 2) Etika Muhaddits saat menerima dan belajar hadits, 3) Etika Muhaddits saat menyebarkan hadits.<sup>15</sup> Kelemahan dari artikel ini adalah hanya berfokus pada pembahasan etika bagi seorang muhaddits serta tidak ada relevansinya terhadap pendidikan hadits pada masa sekarang. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki objek penelitian yang sama, yaitu sama sama menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya Imam Nawawi. Namun yang membedakannya terdapat pada tema pembahasan, pada penelitian tersebut hanya berfokus membahas mengenai Etika secara global sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai kompetensi kepribadian guru.

Penelitian berikutnya oleh Samsul Basri dan Bahrum Subagiya pada tahun 2024 ini baru saja menulis sebuah artikel pada *Journal of Islamic Education* yang berjudul “Pemikiran Imam al – Nawawi dalam adab Kitab Adabu al – 'Alim wa al

---

<sup>15</sup> Aidul Hijriyah, Qurrata Ayun, and Novizal Wendry, “ETIKA MUHADDITS PERSPEKTIF IMAM AN-NAWAWI,” *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 2 (June 16, 2022): 66–78.

– Muta'allim". Jurnal ini membahas 3 point utama mengenai adab seorang pendidik, yaitu adab seorang guru terhadap dirinya, adab seorang guru ketika belajar, dan adab seorang guru ketika mengajar.<sup>16</sup> Kekurangan dalam artikel ini tidak dijelaskan secara luas bagaimana implikasi adab guru menurut pemikiran Imam An Nawawi terhadap konteks pendidikan yang ada di Indonesia. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki objek penelitian yang sama, yaitu sama sama menggunakan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya Imam Nawawi. namun yang membedakannya terdapat pada tema pembahasan, pada penelitian tersebut membahas tema adab guru yang mana ini masih termasuk dalam satu pembahasan pada kepribadian guru, namun pada penelitian ini membahas mengenai kepribadian guru secara rinci.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Juhaepa dan Widodo Supraha dengan judul "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim" membahas empat poin penting mengenai adab seorang guru terhadap dirinya, kemudian adab guru terhadap pelajaran dan kesibukannya serta adab yang mesti diterapkan oleh seorang guru ketika melakukan proses mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya.<sup>17</sup> Didalam kedua penelitian ini, yakni Samsul Basri dan Juhaepa adalah sama-sama mengkaji adab guru dalam perspektif Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Namun, pada penelitian

---

<sup>16</sup> Samsul Basri and Bahrum Subagiya, "Pemikiran Imam Al-Nawawi Dalam Adab Guru: Analisis Kitab Adabu al-'Alim Wa al-Muta'Allim," *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education* 1, 1 (2023): 21–35.

<sup>17</sup> Juhaepa and Supraha, "Adab Guru Menurut Pemikiran Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim."

juhaepa pengutipan teks arab yang diambil langsung dari Kitab Adabul Alim wal Muta'alim, tidak disertai dengan adanya pemberian syakal.

Selanjutnya, Tesis Eko Purwanto pada tahun 2020. Peneliti mengangkat tema tentang “Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam *Kitab Adab Al-‘Âlim Wa Al-Muta’allim* Karya Kh. Hasyim Asy’ari “ dengan menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan *content analysis* . Penelitian menghasilkan bahwasanya Keseluruhan konsepsi kepribadian pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang besar dengan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini karena pendekatan yang holistik dan berimbang ini tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan dan keilmuan. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berpikiran terbuka sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>18</sup> Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh eko ini memiliki persamaan dengan tesis yang disusun oleh Eha Anna Lestari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul “Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif K.H Hasyim Asy’ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru.” Tesis ini membahas 3 konsep pendidik yaitu etika pendidik terhadap profesi, etika pendidik terhadap peserta didik dan kontribusi etika pendidik terhadap konsep kepribadian guru. <sup>19</sup> Tesis antara Eko dan

---

<sup>18</sup> EKO PURWANTO, “KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM KITAB ADAB AL-‘ÂLIM WA AL-MUTA’ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI” (Tesis, PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2020).

<sup>19</sup> Eha Anna Lestari, “KONTRIBUSI KONSEP ETIKA PENDIDIK PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY’ARI TERHADAP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU” (Tesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2023).

Eha ini sama-sama mengkaji kompetensi kepribadian pendidik perspektif KH. Hasyim Asyari.

Selanjutnya, Buku berjudul “Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan” yang ditulis oleh Dr. Moh. Roqib, M.Ag.dan Dr. Nurfuadi, M.Pd.I..Buku ini menguraikan bahwa kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui guru yang memiliki kepribadian yang baik, kompeten, dan profesional. Guru yang memiliki karakteristik tersebut diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Fokus utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru yang profesional, yang mampu menjalankan tanggung jawab profesinya dengan baik dan benar, serta memberikan teladan yang sesuai.<sup>20</sup> Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tema pembahasan yang sama yaitu mengenai kepribadian guru, namun terdapat perbedaan yaitu tentang objek penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan perspektif Moh. Roqib dan Nurfuadi. Sedangkan pada penelitian ini hanya membahas dari perspektif satu tokoh yaitu Imam Nawawi dengan telaah kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.

Penelitian berikutnya, Jurnal yang ditulis oleh Misbahul Munir, Rifqi Muntaqo, dan Lutfan Muntaqo.Universitas Sains Al-Qur’an dengan judul “Konsep Kepribadian Guru Dalam Pandangan Imam Nawawi al-Bantani.” Didapatkan hasil dalam jurnal ini menggunakan kitab karya Imam Nawawi yaitu Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalah Al-Qur’an terdapat 13 kompetensi kepribadian pendidik yang

---

<sup>20</sup> Moh. Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku, 2020).

relevan dengan pendidikan islam saat ini salah satunya adalah seorang pendidik harus memiliki niat untuk mencari keridhaan Allah, tidak menggunakan pendidikan untuk mencari kesenangan duniawi. Pandangan ini sesuai dengan prinsip Pendidikan Islam yang menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang kokoh, stabil, dan dewasa.<sup>21</sup>

Terakhir, Buku yang ditulis oleh Akmal Hawi pada tahun 2014 yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”. Buku ini membahas secara lengkap mengenai kompetensi guru, dimulai dari lingkup guru, Pendidikan Agama Islam, kepribadian guru serta etika seorang guru. <sup>22</sup>

Berdasarkan karya ilmiah berupa jurnal ataupun tesis terdahulu terkait Konsep kompetensi kepribadian Guru Perspektif Imam Nawawi belum terdapat penelitian yang komprehensif, dengan demikian bahwa penelitian ini merupakan sesuatu yang baru dan berbeda dari kajian-kajian sebelumnya.

---

<sup>21</sup> Misbahul - Munir, Rifqi Muntaqo, and Lutfan Muntaqo, “Konsep Kepribadian Guru Dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani,” *Ta’dib (Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam)* 2, 1 (2020).

<sup>22</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.